



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1 Metodologi Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang akurat. Sumber data dari metode tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Dilakukan kepada 2 remaja keturunan Minang dan 2 orang tua. Remaja yang dipilih sebagai narasumber yaitu satu yang dapat berbicara Bahasa Minangkabau dan satu yang tidak. Orang tua yang menjadi narasumber merupakan orang tua dari 2 orang remaja tersebut.

2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Melakukan FGD terhadap 8 remaja Minang yang tumbuh besar diperantauan dan 8 orang tua yang berasal dari Sumatera Barat yang merantau.

3.1.1. Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2012), mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan di mana pelaku wawancara bertatap muka dengan narasumber untuk mendapatkan atau menggali informasi tertentu secara lisan (hlm. 186)

Penulis melakukan wawancara terhadap 4 (empat) narasumber, yaitu sebagai berikut :

1. Narasumber Ke-1

Narasumber pertama adalah anak laki-laki berusia 18 tahun yang lahir dari kedua orang tua asal Sumatera Barat dan dirinya tidak menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa kesehariannya dalam lingkungan keluarga. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 10 Februari 2020 pukul 20:00 WIB- 20:30 WIB dan bertempat di kediamannya. Nama dari narasumber pertama adalah Rio Gusnaedi. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Rio, penulis menggali informasi mengenai alasan dibalik dirinya tidak berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dalam lingkungan keluarga.

Pertanyaan pertama yang penulis tanyakan adalah diajarkan tidaknya Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama oleh orang tuanya sejak ia kecil. Rio menjawab bahwa orang tuanya tidak memperkenalkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama yang dirinya peroleh sejak masih kecil, melainkan Bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pertama yang ia dapatkan. Dirinya mengenali Bahasa Minangkabau melalui interaksi tidak langsung yang orang tuanya perlihatkan dan diperdengarkan. Rio mengatakan bahwa dirinya memahami apa yang dikatakan oleh orang tuanya saat menggunakan Bahasa Minangkabau dihadapannya maupun saat sedang berinteraksi dengan sesama orang Minang lainnya.

Pertanyaan kedua yaitu mengenai alasan di balik dirinya tidak bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Rio mengatakan bahwa faktor lingkungan dan tidak diperkenalkannya Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama dirinya yang membuat ia tidak dapat berkomunikasi

menggunakan Bahasa Minangkabau. Namun, saat diberikan pertanyaan apakah ia pernah mencoba untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau walaupun hanya sepatah dua kata saja, dirinya mengatakan pernah melakukannya. Akan tetapi, dirinya harus menerjemahkan terlebih dahulu yang awalnya merupakan Bahasa Indonesia menjadi kosa kata dalam Bahasa Minangkabau dan hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama baginya. Alasan lainnya adalah ia merasa tidak pantas saat berbicara menggunakan Bahasa Minangkabau. Saat ditanyakan alasan mengapa dirinya merasa tidak pantas, ia mengatakan bahwa lidahnya terasa aneh untuk mengatakan berbagai kosa kata dalam Bahasa Minangkabau.

Pertanyaan ketiga yaitu mengenai malu atau tidak dirinya untuk berbicara menggunakan Bahasa Minangkabau di tempat umum. Rio menjawab bahwa dirinya tidak terlalu malu ataupun segan untuk berbicara di hadapan umum. Akan tetapi, dirinya terkadang merasa takut salah ucap dengan apa yang ia lontarkan saat berbicara menggunakan Bahasa Minangkabau. Dirinya merasa apakah yang dirinya telah ucap sudah benar pelafalannya ataupun artinya.

Pertanyaan keempat yaitu mengenai bangga atau tidak dirinya sebagai anak yang mempunyai keturunan Minang dari kedua orang tuanya. Dirinya merasa bangga sebagai orang Minang, walaupun ia tidak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau namun ia dapat memahami apa yang orang lain ucapkan dalam Bahasa Minangkabau.

Pertanyaan kelima yaitu mengenai setuju atau tidak bahwasannya Bahasa Minangkabau bisa saja mengalami kepunahan jika tidak adanya penerus yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Rio menjawab bahwa hal itu bisa saja terjadi.

2. Narasumber Ke-2

Narasumber kedua adalah anak laki-laki berusia 20 tahun yang lahir dari kedua orang tua asal Sumatera Barat, di mana dirinya dapat menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa kesehariannya dalam lingkungan keluarga. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Februari 2020 pukul 15:00 WIB- 16:00 WIB dan bertempat di kediamannya. Nama dari narasumber kedua adalah Calvin Siena Zuki. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Calvin, penulis menggali informasi mengenai pemikiran dirinya yang dapat berbahasa Minangkabau dengan anak Minang yang tidak dapat berbahasa Minangkabau.

Pertanyaan pertama yang penulis tanyakan adalah diajarkan tidaknya Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama oleh orang tuanya sejak ia kecil. Calvin menjawab bahwa Bahasa Minangkabau menjadi bahasa pertama yang orang tuanya ajarkan sejak dirinya masih kecil. Oleh karena itu, dirinya dapat berbicara dengan lancar menggunakan Bahasa Minangkabau tanpa adanya kendala. Calvin dan orang tuanya selalu berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dalam kesehariannya.

Pertanyaan kedua yaitu menurutnya ada faktor apa saja yang mempengaruhi seorang anak tidak berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dalam kesehariannya. Calvin mengatakan bahwa faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Baginya, faktor tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih penggunaan bahasa apa yang akan digunakan. Dirinya mengatakan bahwa salah satu contohnya adalah adik kandungnya. Calvin mempunyai 2 (dua) orang adik kandung yang sejak kecil tidak diajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama. Namun, adik pertamanya dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau yang disebabkan karena mempelajari Bahasa Minangkabau secara *indirect* dan juga *direct* dari lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Karena lingkungan sekitarnya banyak terdapat orang Minang, sehingga dirinya terbiasa mendengarkan dan diajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau selama ia tinggal di lingkungan tersebut.

Pertanyaan ketiga yaitu malu atau tidak dirinya untuk berbicara menggunakan Bahasa Minangkabau di ruang publik. Calvin menjawab bahwa dirinya tidaklah malu dan mengapa ia harus merasa malu disaat banyak orang dari daerah lain yang percaya diri untuk berbicara di ruang publik dengan menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing.

Pertanyaan keempat yaitu bangga atau tidak dirinya sebagai orang Minang. Calvin menjawab bahwa dirinya merasa sangat bangga sebagai orang Minang, terlebih dirinya dapat berkomunikasi dengan lancar

menggunakan Bahasa Minangkabau walaupun dirinya tumbuh besar di perantauan.

Pertanyaan kelima yaitu setuju atau tidak bahwasannya Bahasa Minangkabau bisa saja mengalami kepunahan jika tidak adanya penerus yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Calvin menjawab tidak, dikarenakan daerah asal yaitu Sumatera Barat masih ada dan penduduknya sangatlah banyak. Sehingga ia tidak merasa jika Bahasa Minangkabau bisa mengalami kepunahan di masa mendatang.

3. Narasumber Ke-3

Narasumber ketiga adalah ibu kandung dari narasumber ke-1, di mana dirinya tidak memperkenalkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anak. Wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 10 Februari 2020 pukul 20:45 WIB- 21:00 WIB dan bertempat di kediamannya. Nama dari narasumber ketiga adalah Bu Marnis yang berusia 45 tahun. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bu Marnis, penulis menggali informasi mengenai alasan dirinya sebagai orang tua tidak mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anaknya.

Pertanyaan pertama yang penulis tanyakan adalah faktor apa yang menjadi alasan tidak mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anak. Bu Marnis menjawab bahwa faktor lingkungan menjadi alasan utama tidak memperkenalkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama anak.

Pertanyaan kedua yaitu pernah atau tidak mengajarkan Bahasa Minangkabau kepada anak. Bu Marnis menjawab bahwasannya ia pernah untuk mengajarkan, akan tetapi anak-anaknya tetap menjawab menggunakan Bahasa Indonesia. Pemahaman anak-anaknya terhadap Bahasa Minangkabau cukup baik, akan tetapi alasan mereka menjawab tetap dengan menggunakan Bahasa Indonesia yaitu karena tidak dapat melontarkan kosa kata dalam Bahasa Minangkabau.

Pertanyaan ketiga yaitu penting atau tidak untuk anak dapat berbahasa Minangkabau. Bu Marnis menjawab bahwa hal tersebut adalah penting. Akan tetapi jika anak memang tidak bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau maka tidak ada hal yang dapat dilakukan lagi.

Pertanyaan keempat yaitu adakah peluang untuk anak dapat berbahasa Minangkabau jika diajarkan sejak ia kecil. Bu Marnis mengatakan bahwa ada kemungkinan peluang tersebut, akan tetapi lingkungan untuk kesekian kalinya menjadi alasan untuk anak tak memungkinkan dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau.

Pertanyaan kelima yaitu setuju atau tidak bahwasannya Bahasa Minangkabau bisa saja mengalami kepunahan jika tidak adanya penerus yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Bu Marnis tidak menyetujui hal tersebut dikarenakan menurut beliau bahwa orang Minang di rantau akan pulang kembali ke kampung halaman, sehingga

nantinya bisa ada kemungkinan anak dapat terbiasa dengan lingkungan asal dari bahasa tersebut.

4. Narasumber Ke-4

Narasumber keempat adalah ayah kandung dari narasumber ke-2, di mana dirinya memperkenalkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anak. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Februari 2020 pukul 16:15 WIB- 17:00 WIB dan bertempat di kediamannya. Nama dari narasumber keempat adalah Pak Marzuki yang berusia 46 tahun. Dalam wawancara yang dilakukan dengan Pak Marzuki, penulis menggali informasi mengenai alasan dirinya sebagai orang tua mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anaknya.

Pertanyaan pertama yang penulis tanyakan adalah faktor apa yang menjadi alasan untuk mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anak. Pak Marzuki mengatakan bahwa agar anaknya tidak lupa dengan jati diri mereka sebagai orang Minangkabau.

Pertanyaan kedua yaitu penting atau tidak untuk mengajarkan Bahasa Minangkabau kepada anak. Beliau menjawab bahwa hal tersebut sangatlah penting agar dapat berkomunikasi saat sedang pulang ke kampung halaman, sehingga anak tidak ragu dengan apa yang mereka bisa katakan saat diajak berkomunikasi dengan orang asli Minangkabau.

Pertanyaan ketiga yaitu setuju atau tidak bahwasannya Bahasa Minangkabau bisa saja mengalami kepunahan jika tidak adanya penerus yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Pak Marzuki menjawab bahwasannya hal tersebut dapat terjadi jika generasi muda yang tumbuh besar di perantauan tidak lagi dapat berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Minangkabau.

Dari hasil wawancara dengan keempat narasumber tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya bagi para orang tua, mereka menganggap jika membiasakan dan mengenalkan Bahasa Minangkabau kepada anak sangatlah penting untuk dapat berkomunikasi dengan keluarga baik saat di perantauan maupun saat sedang pulang ke kampung halaman.

Akan tetapi, keempat narasumber tersebut mengatakan bahwasannya lingkungan menjadi salah satu faktor orang tua tidak mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anak mereka dan anak yang merasa karena dirinya tidak mendapatkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama mereka, sehingga mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian akibat tidak terbiasa untuk melafalkan tiap kosa kata dalam Bahasa Minangkabau.

3.1.2. *Focus Group Discussion* (FGD)

Menurut Irwanto (2006), mengatakan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan suatu proses untuk mendapatkan data dan informasi mengenai suatu permasalahan atau topik yang ada dengan berdiskusi secara kelompok.

Menurut Elliot & Associate (2005), menyebutkan bahwa FGD dilakukan dengan mengumpulkan sekitar 6 sampai 10 orang untuk membahas suatu permasalahan secara terbuka.

Dari kedua pernyataan mengenai pengertian FGD menurut para ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya FGD merupakan salah satu cara untuk mendapatkan suatu informasi dengan cara berdiskusi dengan 6 sampai 10 orang. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan sebanyak 8 orang untuk 2 bentuk FGD yang dilakukan dalam menggali informasi lebih mengenai permasalahan Bahasa Minang tersebut. Hasil FGD yang dilakukan penulis yaitu sebagai berikut :

3.1.2.1. FGD Anak

Penulis melakukan FGD terhadap 8 orang anak keturunan Minangkabau, di mana didalamnya terdapat 4 orang anak yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dan 4 orang anak yang tidak berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dalam kesehariannya.



Gambar 3.1. Foto FGD Anak

Penulis menanyakan kepada 4 orang anak yang tidak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau mengenai hal apa yang membuat mereka tidak bisa. Hasilnya adalah semua anak menjawab karena faktor lingkungan dan akibat tidak dibiasakan oleh orang tua. Orang tua mereka mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sehingga mereka hanya mendapatkan Bahasa Indonesia dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan sekitarnya. Akan tetapi semua anak memahami kosa kata dalam Bahasa Minangkabau jika orang tua atau keluarga lainnya berkomunikasi dalam Bahasa Minangkabau.

Pertanyaan yang penulis ajukan berikutnya yaitu bahasa apa yang membuat mereka lebih nyaman menggunakannya dalam keseharian. Hasilnya yaitu 3 orang dari 8 anak menjawab Bahasa Minangkabau dan 5 anak lainnya menjawab Bahasa Indonesia. Akan tetapi, terdapat salah satu

anak yang mengatakan bahwa terkadang dirinya pun nyaman menggunakan Bahasa Sunda jika berkomunikasi dengan ayahnya yang memang juga mengerti dan dapat berkomunikasi dalam Bahasa Sunda.

Pertanyaan yang berikutnya penulis lontarkan yaitu apakah mereka mempunyai rasa penasaran jika terdapat beberapa kosa kata dalam Bahasa Minangkabau yang mereka tidak ketahui artinya. Hasilnya adalah dari 4 anak yang tidak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau, yaitu 2 diantara mereka merasa penasaran akan arti dari kosa kata tersebut dan 2 anak lainnya merasa biasa saja.

Penulis juga menanyakan bahwasannya apakah mereka berani atau percaya diri jika berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau saat sedang berada di ruang publik, baik bagi mereka yang dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau maupun yang tidak. Hasilnya adalah mereka percaya diri dan tidak malu untuk menggunakan bahasa daerah mereka. Salah satu anak mengatakan bahwa untuk apa mereka malu dengan bahasa daerah mereka sendiri, bahkan menurutnya ada beberapa temannya yang bukan orang Minang selalu ingin tahu apa arti tiap kosa kata Bahasa Minangkabau ke dalam Bahasa Indonesia. Baginya, orang lain yang bukan berasal dari Minangkabau saja merasa ingin tahu lebih dalam terhadap Bahasa Minangkabau, lalu mengapa orang yang asli Minang tidak merasa penasaran terhadap bahasa daerahnya sendiri. Hal itu menjadi tamparan keras bagi mereka yang tidak penasaran akan bahasa daerahnya sendiri.

Terdapat salah satu anak yang mengatakan bahwasannya Bahasa Minangkabau adalah jati diri mereka sebagai orang Minang. Walaupun mereka tumbuh besar di perantauan, setidaknya mereka dapat memahami atau bahkan berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dalam keluarga. Akan tetapi, dirinya pun merujuk kembali kepada faktor lingkungan yang membentuk jati diri mereka dengan bahasa apa yang mereka harus gunakan dalam lingkungan mereka.

3.1.2.2. FGD Orang tua

Penulis melakukan FGD terhadap 8 orang tua asal Sumatera Barat, di mana di dalamnya terdapat 2 orang tua yang mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama anak, dan 6 orang tua yang mengajarkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak.



Gambar 3.2. Foto FGD Orang tua

Penulis menanyakan alasan apa yang membuat mereka tidak memperkenalkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada

anak. Hasilnya adalah 6 orang tua yang tidak mengajarkan, semuanya mengatakan bahwa lingkungan menjadi faktor mereka tidak memperkenalkannya. Akan tetapi bagi penulis, seharusnya lingkungan tidaklah menjadi faktor penghambat orang tua untuk mengajarkan dan memperkenalkan bahasa ibu kepada anak-anak mereka. Bahasa Indonesia dan bahasa lainnya akan mereka dapatkan secara tidak langsung dari lingkungan tempat tinggal mereka dan juga dari pendidikan nantinya.

Penulis menanyakan, apakah anak mereka dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau dalam kesehariannya. Hasilnya adalah 4 dari 8 orang mengatakan bahwa anak mereka dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Hal itu menunjukkan bahwa ada anak dari 2 orang tua yang tidak memperkenalkan Bahasa Minangkabau kepada anak mereka, tetapi anak mereka dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Ternyata anak dari 2 orang tua tersebut mendapatkan ajaran dari interaksi secara tak langsung dari orang tuanya yang membuat mereka secara bertahap mulai dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau. Namun hal tersebut dapat terjadi jika memang anak mempunyai rasa untuk belajar bahasa daerah orang tua mereka.

Pertanyaan selanjutnya adalah dapatkah Bahasa Minangkabau tersebut mengalami kepunahan jika tidak ada lagi generasi muda yang menggunakannya akibat orang tua yang tidak mengajarkan kepada anak sedari kecil atau karena keinginan anak itu sendiri yang tidak mempunyai rasa keinginan untuk dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa

Minangkabau. Semua orang tua menjawab bahwa hal tersebut dapat terjadi, terlebih lagi mengingat bahwa banyaknya orang Minang yang tinggal di perantauan. Jika semua orang tua yang tinggal di rantau tidak memperkenalkan dan mengajarkan anak mereka Bahasa Minangkabau, bukanlah tidak mungkin jika bahasa tersebut akan mengalami kepunahan. Terlebih jika dari anak tersebut tidak mempunyai rasa keinginan untuk dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau.

Dari hasil FGD yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bagi orang tua dan anak itu sendiri, menganggap penting untuk anak dapat berbahasa ibu mereka. Walaupun beberapa orang tua ada yang tidak mengajarkan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama kepada anak, akan tetapi mereka tetap menganggap penting untuk bahasa tersebut diajarkan kepada anak.

Sebagian dari anak-anak tersebut ada yang tidak dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Minangkabau, akan tetapi mereka tetap merasa bangga mempunyai darah Minang di dalam dirinya. Walaupun tidak dapat berkomunikasi, tetapi mereka tetap dapat memahami kalimat percakapan dalam Bahasa Minangkabau. Faktor lingkungan memang menjadi faktor yang sangat mempengaruhi orang tua dalam mengajarkan atau tidaknya bahasa ibu mereka kepada anak dan juga media pembelajaran menggunakan bahasa ibu yang minim adanya. Hal ini memperkuat penulis untuk merancang media informasi yang dapat membantu orang tua yang ada di luar Sumatera Barat dalam hal mengajarkan Bahasa Minangkabau kepada anak mereka.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Male (2007) terdapat beberapa tahapan pembuatan buku yaitu *developing the brief, answering the brief, the conceptual process, research* dan *drawing*. Dari proses tahapan tersebut, penulis merancang proses perancangan buku informasi sebagai berikut :

1) *Developing the Brief*

Tahapan ini penulis mengumpulkan data dan informasi yang telah dilakukan. Penulis harus mengenali topik, kondisi nyata, dan permasalahan yang ada untuk lebih didalami lagi. Penulis melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber, melakukan FGD, dan juga menyebarkan kuisioner.

4. *Answering the Brief*

Pada tahap ini penulis digunakan untuk mengecek, menilai, mendalami, menemukan, serta mencari tahu ide besar dari media informasi yang ingin dibuat. Hasil dari tahapan ini selanjutnya akan dipergunakan untuk menganalisa dan agar dapat merancang bentuk visual yang akan diterapkan pada media informasi nantinya.

5. *The Conceptual Process*

Pada tahapan ini penulis menjabarkan ide besar yang telah ditemukan dari hasil riset yang telah dilakukan. Agar dapat terbentuk ide-ide kreatif yang akan jadi hasil dari media informasi tersebut berupa buku. Buku tersebut akan berisi 10 tematik yang bercerita mengenai pulang ke kampung halaman, dan di dalamnya akan berisikan kosa kata sesuai dengan setiap tematik yang sudah ditentukan.

6. *Research*

Pada tahap ini penulis mencari tahu seperti apa buku-buku kosa kata yang menggunakan bahasa selain Bahasa Indonesia, dan mencari tahu seperti apa gaya visual yang cocok dan sesuai dengan target audiens buku tersebut.

7. *Drawing*

Pada tahap ini penulis sudah membuat visual keseluruhan dari buku kosa kata Bahasa Minangkabau tersebut dan juga visual untuk media pendukungnya. Visual yang dibuat ialah sesuai dengan hasil pemikiran konsep dan juga sesuai dengan target audiens yang dituju.